

## DAMPAK MIGRASI SIRKULER TERHADAP DESA ASAL MIGRAN

Sunarto Hs.\*

### Abstract

This research was conducted in two villages at Gunung Kidul Regency. The aim was to identify the complexity of circular migrations and their remittances such as migrants self-esteem, reason for migration, selection of places of destination, economic activity and their earnings, remittances, and the impacts of remittances on their places of origin. The findings of this research: all remittances (money, goods, knowledge, experience, skills, and ideas) had positive impacts on the village environment and in cultivating land. The village society had a positive perception on the circular migration, which eventually had been internalized.

### Pendahuluan

Sejak awal tahun tujuh puluhan, yaitu ketika pemerintah mulai memperbaiki dan membangun sarana dan prasarana transportasi, maka pola mobilitas penduduk mengalami perubahan besar. Hal ini mudah dipahami karena intensitas mobilitas penduduk selalu terkait dengan fasilitas transportasi. Perubahan ini tampak bahwa intensitas mobilitas permanen mulai menurun, sedangkan mobilitas nonpermanen tampak meningkat. Fenomena ini menarik para ahli dari berbagai perguruan tinggi untuk melaksanakan penelitian tentang penelitian mobilitas nonpermanen baik sirkulasi maupun ulang alik. Pusat Penelitian Kependudukan UGM misalnya, telah banyak melakukan penelitian tentang mobilitas sirkuler dan Pusat Studi Kependudukan Universitas Sri Wijaya Palembang mengadakan penelitian tentang mobilitas ulang alik di berbagai kota di Indonesia.

Tulisan ini adalah sebagian dari hasil penelitian penulis tentang mobilitas sirkuler dalam rangka menyelesaikan

program S3 di UGM. Penelitian ini dilaksanakan di dua desa, yaitu Sodo dan Mulusan, Kabupaten Gunung Kidul, tahun 1986-1987.

### Jati Diri Migran Sirkuler

Apabila dilihat dari segi sosial ekonomi, maka dapat diketahui bahwa migran sirkuler berasal dari masyarakat papan bawah walaupun tidak yang terbawah. Hal ini berbeda dengan migran menetap yang berasal dari semua papan masyarakat. Dilihat dari segi pendidikan, migran sirkuler mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sebesar 42,9 persen, tidak memiliki ijazah karena mereka tidak pernah sekolah atau tidak tamat sekolah dasar, di samping 53,7 persen hanya memiliki ijazah sekolah dasar. Luas lahan pertanian yang digarap rata-rata hanya 0,42 hektar/keluarga, sedangkan rata-rata bukan migran memiliki 0,51 hektar/keluarga. Perbedaan ini secara statistik signifikan pada taraf kepercayaan 1 persen. Di daerah penelitian untuk hidup layak diperlukan lahan seluas 0,53

\* Dr. Sunarto, Hs. adalah dosen FPIPS IKIP Yogyakarta.

hektar/orang/tahun. Dilihat dari segi demografis juga terdapat perbedaan yang mencolok dengan migran menetap. Kalau jumlah migran menetap secara nasional menurut jenis kelamin lebih kurang seimbang yaitu 52 persen laki-laki, dan 48 persen perempuan (Biro Pusat Statistik, 1985: SUPAS), tetapi untuk migran sirkuler sebesar 85 persen laki-laki dan 15 persen perempuan. Di samping itu, juga diketahui bahwa sebelum *beboru* lebih dari 75 persen migran sirkuler berstatus belum kawin. Angka ini turun menjadi 42,9 persen pada saat penelitian dilaksanakan. Seluruh migran sirkuler berusia produktif, bahkan 68,8 persen dalam kelompok usia 14-29 tahun. Untuk migran menetap dan bukan migran dalam kelompok umur yang sama masing-masing hanya sebesar 35,2 persen dan 27,2 persen (Biro Pusat Statistik, 1985: SUPAS).

#### Sebab-Sebab *Beboru*

Bertolak dari jati diri sosial ekonomi di atas, maka mudah dipahami bahwa tujuan utama migrasi sirkuler adalah untuk mencari tambahan nafkah. Lahan pertanian yang menjadi andalan hidup sekeluarga tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini selain disebabkan oleh pemilikan lahan pertanian yang sempit, juga produktivitasnya sangat rendah karena terdiri dari tanah kapur dan *margalit* hitam (Dames, 1955). Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki, kurangnya lapangan pekerjaan di luar pertanian, dan besarnya jumlah penduduk, mengakibatkan tekanan penduduk

terhadap lahan (TK) sangat besar, yaitu mencapai 6,31<sup>\*)</sup> sebelum remitan diperhitungkan. Hal ini berarti bahwa telah jauh melampaui batas kritis daya tampung terhadap jumlah penduduk yang ada\*). Makin tinggi TK, makin kritis suatu daerah, dan makin kecil kemungkinannya dapat menerima tambahan penduduk. Sesudah remitan diperhitungkan, ternyata mampu menurunkan TK menjadi 2,43 atau mengalami penurunan sebesar 72,20 persen.

Migrasi sirkuler merupakan katup pengaman yang sangat baik untuk mengatasi besarnya TK (Standing, 1985: 7). Makin besar TK, makin lebar terbukanya katup pengaman, makin banyak penduduk yang mencari nafkah di luar desanya, dan pada gilirannya makin besar remitan yang diterima oleh daerah asal. Besarnya TK merupakan kekuatan *centrifugal* utama yang mendorong penduduk melakukan migrasi sirkuler. Di samping itu, keberadaan migran sirkuler pendahulu di daerah tujuan dan mudahnya transportasi sejak 10 tahun terakhir ini telah memacu arus migrasi sirkuler, sehingga tahun 1986 tingkat migrasi sirkuler di daerah Paliyan mencapai 8,22 persen.

Dewasa ini *beboru* tidak hanya merupakan etos tetapi juga budaya masyarakat daerah Gunung Kidul, sehingga falsafah *mangan ora mangan yen ngumpul*, yang merupakan ajaran raja-raja zaman dahulu, sekarang tidak berlaku lagi. Konsep keruangan bagi masyarakat telah mengalami perubahan besar, yang semula penduduk sangat

---

\* Menurut Sumarwoto (1984: 85-87) TK = 1 berarti daerah tersebut tepat tanpa tekanan, TK = < 1 berarti daerah tersebut masih dapat menampung tambahan penduduk; dan TK = > 1 berarti daerah tersebut tidak dapat menerima tambahan penduduk lagi.

terikat pada kampung halaman, namun sekarang halaman mereka terbentang luas ke berbagai pelosok tanah air. Kartogram pada halaman 40 menunjukkan arus migrasi sirkuler dari daerah Paliyan yang menyebar ke kota-kota besar di Pulau Jawa, bahkan ke Sumatra. Arus utama migran sirkuler menuju ke barat sesuai dengan lokasi dan besarnya daya tarik kota, kota Yogyakarta yang merupakan kota besar terdekat menduduki peringkat pertama.

### Pendapatan dan Remitan

#### a. Pekerjaan

Migran sirkuler tidak pernah menimbulkan masalah pengangguran di kota sebab mereka segera memperoleh pekerjaan. Rendahnya pendidikan, pengalaman, dan keterampilan serta keterikatan mereka pada daerah asal mengakibatkan tidak banyak pilihan pada lapangan pekerjaan. Ciri utama pekerjaan migran sirkuler di daerah tujuan adalah tidak terikat oleh waktu. Karena itu, mayoritas mereka berlindung di bawah sektor informal.

Mobilitas geografis migran sirkuler cukup tinggi. Mereka mudah pindah tempat bekerja sekalipun dengan alasan nonekonomis yang sederhana. Di pihak lain, mobilitas pekerjaan adalah rendah. Karena itu, usaha mereka bersifat statis dan sulit berkembang. Hal ini akan berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan.

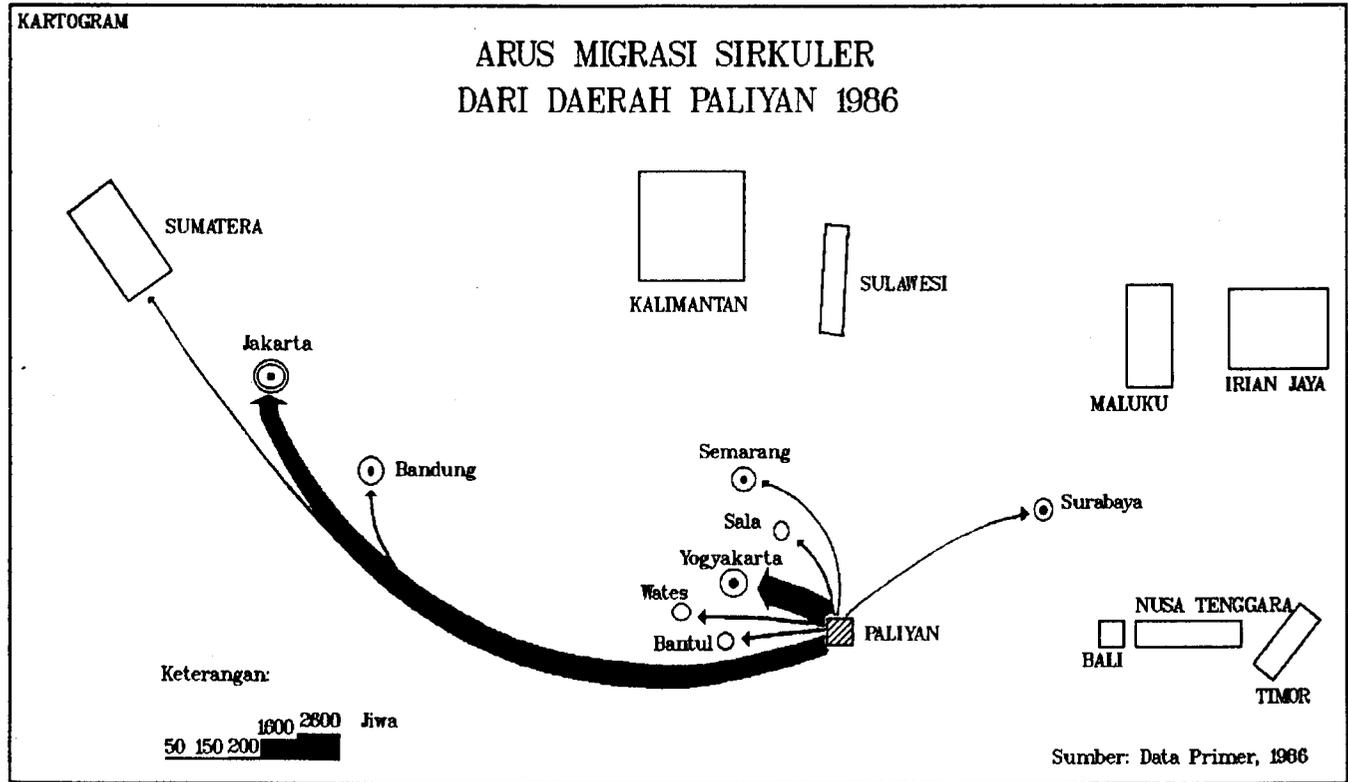
#### b. Pendapatan

Besarnya pendapatan, selain dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, juga oleh jumlah jam kerja, jenis kelamin, status kawin, dan jarak antara daerah tujuan dan daerah asal. Jarak mempunyai korelasi positif dengan pendapatan. Hal ini selain disebabkan

oleh etos kerja yang tinggi juga mereka jarang pulang.

Pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp 10.000,00 sampai Rp 150.000,00/bulan, atau rata-rata Rp 40.490,00/bulan dengan 23,3 hari kerja. Besarnya pendapatan dari *bebor* ini mencapai 46,1 persen dari jumlah pendapatan rumah tangga sebesar Rp 101.640,00/bulan. Apabila untuk hidup layak di daerah penelitian diperlukan 1,5 kilogram beras/orang/hari, maka satu rumah tangga dengan rata-rata 5,18 jiwa diperlukan beras sebanyak 233,1 kilogram/bulan. Hal ini berarti bahwa untuk hidup layak diperlukan uang sejumlah Rp 81.585,00/bulan dengan harga beras Rp 350,00/kilogram pada tahun 1986. Hal ini berarti bahwa pendapatan dari *bebor* dapat menaikkan peringkat rumah tangga dari hidup di bawah layak menjadi hidup di atas layak menurut ukuran setempat.

✓ Dalam rangka memaksimalkan pendapatan, mereka mempunyai strategi yaitu bergabung dalam sistem *patron-client*. Mereka sebagai *clients* tinggal dalam pondokan yang sederhana milik *patrons*, bersama-sama dengan kawan-kawan/famili dari desa yang sama, bergerak dalam profesi yang sama di sekitar lokasi usaha. *Patrons* menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari untuk *clients* dengan harga yang lebih rendah daripada tempat lain. Dengan demikian, maka pengeluaran di daerah tujuan dapat ditekan serendah mungkin, sehingga remitan yang dibawa pulang lebih besar, *patrons* juga memperoleh pelanggan. Fenomena ini merupakan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara orang kota dan orang desa.



### c. Remitan

Remitan tidak hanya terbatas pada pengiriman uang dan barang seperti dimaksud oleh Curson (1981: 78), tetapi juga transfer pengetahuan, pengalaman, jasa, gagasan dari migran untuk daerah asal mereka. Di bawah ini akan diuraikan secara rinci.

Gambaran secara umum remitan berupa uang yang masuk ke daerah Gunung Kidul adalah sangat besar. Jumlah uang masuk pada tahun 1987 yang bersumber pada wesel, uang yang dibawa pulang waktu mudik pada Idul Fitri tahun 1410 H., dan migran sirkuler mencapai Rp 41,1 miliar. Padahal, *product domestic regional bruto* (PDRB) pada tahun yang sama sebesar Rp 261,1 miliar. Kalau remitan dari ketiga sumber tersebut diperhitungkan, maka PDRB menjadi Rp 203,2 miliar, suatu kenaikan sebesar 15,74 persen. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan per kapita dari Rp 369.914,00 menjadi Rp 427.793,00 pada tahun yang sama. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa remitan memperbesar peredaran uang di pedesaan, belum lagi terhitung banyaknya uang yang dibawa mudik secara insidental, uang yang dikirim lewat kawan atau bank.

Remitan dari migran sirkuler relatif bersifat ajeg sepanjang tahun, baik pengirimannya maupun volumenya, kecuali dalam keadaan insidental terdapat kenaikan volume. Remitan selain diberikan kepada anggota rumah tangga, juga kerabat lain dan bukan kerabat secara tidak-langsung. Atas dasar ini maka remitan mempunyai peran ganda, yaitu selain menjaga tegaknya kehidupan ekonomi rumah tangga, juga menjaga keselarasan hubungan kemasyarakatan.

Remitan yang diberikan kepada anggota rumah tangga oleh migran sirkuler yang telah kawin sebesar 42,47 persen dari pendapatan mereka sebesar Rp 45.227,00/bulan, sedangkan oleh migran sirkuler bujangan sebesar 33,21 persen dari pendapatan mereka sebesar Rp 32.013,00/bulan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar pendapatan migran sirkuler dikelola dan diatur oleh migran sirkuler sendiri.

### Dampak *Beboro* terhadap Daerah Asal

Hasil *bebori* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berupa material (uang dan barang) dan bukan material (pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, dan gagasan). Seluruh hasil ini dibawa pulang sebagai remitan. Hal ini telah menimbulkan dampak positif yang besar terhadap daerah asal. Makin banyak penduduk yang *bebori*, makin besar remitan yang dibawa pulang, sebab *bebori* adalah orang yang bekerja di daerah lain, dan hasilnya dibawa pulang.

#### a. Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga

Bagi migran sirkuler yang berasal dari masyarakat papan bawah, kesejahteraan telah dirasakan meningkat kalau pendapatan rumah tangga juga meningkat. Pendapatan dapat dipandang sebagai indikator utama untuk kesejahteraan keluarga migran sirkuler (Prothero dan Murray Chapman, 1983). Untuk mengetahui apakah kesejahteraan rumah tangga migran sirkuler telah naik, maka dilakukan uji beda rerata terhadap pendapatan rumah tangga sebelum dan setelah remitan diperhitungkan. Nilai rerata pendapatan rumah tangga migran sirkuler yang kawin sebelum dan

setelah remitan diperhitungkan masing-masing sebesar Rp 61.270,00 dan Rp 106.500,00. Dengan nilai  $t = -14,94$ , maka perbedaan rerata ini sangat signifikan pada taraf kepercayaan 0 persen. Di pihak lain, nilai rerata pendapatan rumah tangga migran sirkuler bujangan sebelum dan setelah remitan diperhitungkan masing-masing sebesar Rp 61.090,00 dan Rp 93.100,00. Dengan nilai  $t = -8,25$ , maka perbedaan rerata ini juga sangat signifikan pada taraf kepercayaan 0 persen.

Kesejahteraan ini ternyata tidak hanya dirasakan oleh keluarga migran sirkuler tetapi juga masyarakat secara luas. Petromak, televisi, dan *tape recorder* yang merupakan simbol keberhasilan migran sirkuler berfungsi sosial, yang dapat dinikmati oleh tetangga.

#### b. Perbaikan Agihan Pendapatan Masyarakat

Untuk mengetahui adanya ketimpangan agihan pendapatan masyarakat digunakan rumus GINI (Biro Pusat Statistik, 1978: 9). Besarnya nilai Gini untuk agihan pendapatan rumah tangga migran sirkuler dan penduduk bukan migran masing-masing sebesar 0,21 dan 0,39. Uji variansi dengan menggunakan formula Agung (1985: 47) menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan pada taraf 1 persen. Di samping itu, juga diketahui bahwa besarnya nilai Gini untuk agihan pendapatan rumah tangga migran sirkuler sebelum dan setelah remitan diperhitungkan masing-masing sebesar 0,33 dan 0,21. Uji variansi juga menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan pada taraf 1 persen.

#### c. Perbaikan Pengelolaan Lahan Pertanian

Penduduk yang *beboro* tidak pernah menimbulkan masalah bagi aktivitas pertanian, sebab lahan pertanian mereka yang sempit cukup dikerjakan oleh tenaga kerja yang masih tersedia, di samping pada waktu musim sibuk di ladang mereka tetap pulang. *Beboro* lewat remitan baik yang berbentuk material maupun gagasan justru berpengaruh positif terhadap pengelolaan lahan pertanian sehingga menaikkan produksi lahan.

Remitan juga mampu mencegah terjadinya penggadaian lahan pertanian, bahkan meningkatkan keberanian untuk mengambil kredit usaha tani. Bagi migran sirkuler lahan pertanian tetap mempunyai nilai yang tinggi sekalipun mempunyai tingkat produksi yang sangat rendah. Banyak migran sirkuler yang membeli lahan pertanian di wilayah desa lain. Fenomena ini selain menunjukkan keberhasilan mereka, pemilikan lahan juga merupakan simbol status sosial yang penting artinya bagi masyarakat tani. Selain itu, migran sirkuler bersifat responsif terhadap gerakan pembaharuan di bidang pertanian seperti SUPRA INSUS.

#### Kesimpulan

Dilihat dari segi ketenagakerjaan seluruh migran sirkuler termasuk ke dalam kelompok penduduk yang potensial untuk bekerja, sedangkan dari segi sosial ekonomi mereka merupakan kelompok masyarakat papan bawah. Besarnya tekanan penduduk terhadap lahan ( $TK = 6,31$ ) telah menimbulkan *stress* bagi penduduk, terutama golongan pemuda yang bersifat sensitif dan dinamis. *Beboro* merupakan katup pengaman dan pilihan yang rasional untuk menurunkan *stress*, lebih-lebih

sarana transportasi telah lancar di samping banyak kawan/famili yang telah melakukannya.

Tujuan utama *beboro* adalah mencari tambahan nafkah di daerah lain untuk dibawa pulang sebagai remitan. Dengan masuknya remitan ke daerah asal, ternyata tekanan penduduk terhadap lahan menurun menjadi 2,43 atau terdapat penurunan sebesar 72 persen lebih. Hal ini berarti bahwa remitan berbentuk uang telah mampu meningkatkan daya tampung, belum diperhitungkan remitan dalam bentuk lain.

Rendahnya pendidikan dan keterampilan serta besarnya keterikatan dengan daerah asal mengakibatkan terbatasnya lapangan pekerjaan yang dapat dipilih di daerah tujuan *beboro*. Ciri utama pekerjaan mereka di daerah tujuan adalah tidak terikat oleh waktu kerja. Usaha mereka bersifat statis, kurang inovatif dan kreatif, mobilitasnya rendah, namun mobilitas geografisnya tinggi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan.

*Beboro* merupakan strategi untuk memaksimalkan pendapatan rumah tangga, dengan cara membagi tenaga kerja. Sebagian tenaga kerja mencari tambahan nafkah di luar desanya, sebagian lain tetap mencari nafkah di desa. Dalam keadaan tertentu dengan pertimbangan yang rasional tenaga kerja yang berada di luar ditarik pulang untuk membantu bekerja di ladang atau menganyam untuk memenuhi pesanan secara mendadak. Dalam usaha memaksimalkan pendapatan di daerah tujuan, mereka bergabung dalam sistem *patron-client* agar pengeluarannya dapat ditekan serendah mungkin. Secara tidak langsung, hal ini dapat meningkatkan jumlah uang yang dibawa pulang sebagai remitan. Migrasi sirkuler

pada dasarnya merupakan sirkulasi tenaga kerja dan indikator dinamika sosial ekonomi yang erat kaitannya dengan pembangunan di daerah asal migran.

Remitan menurut hasil penelitian ini berpengaruh positif terhadap daerah asal yaitu dalam hal:

- (1). meningkatkan kesejahteraan rumah tangga;
- (2). sebagai penyangga terhadap kehidupan sosial;
- (3). memperbaiki ketimpangan agihan pendapatan masyarakat;
- (4). memperbaiki cara pengelolaan lahan pertanian; dan
- (5). memperbesar volume peredaran uang di pedesaan.

Melihat besarnya dampak positif remitan terhadap daerah asal, maka tidak diragukan lagi bahwa migrasi sirkuler dibutuhkan bahkan perlu dipacu untuk daerah-daerah kritis seperti Gunung Kidul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I.G. Ngurah. 1984. *Dasar-dasar pengujian hipotesis*. Ujung Pandang: Proyek Sistem Pendidikan Jarak Jauh dengan Satelit, Universitas Hasanuddin.
- Curson, P. 1981. Remittances and migration: the commerce of movement, *Journal of Population Geography*, 3 (1-2), June-December.
- Dames, T.W.G. 1955. *The soils of East Central Jawa*. Contribution of the General Agricultural Research Station No. 141. Bogor: Balai Besar Penyelidikan Pertanian.
- Indonesia. Biro Pusat Statistik. 1978. *Distribusi pendapatan di Indonesia*. Jakarta.
- . 1985. *Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)*. Jakarta.

- Prothero, R.M. dan M. Chapman. 1983. *Circulation in the third world countries*. London: Routledge & Regan Paul.
- Standing, G. 1985. *Labour circulation and the labour process*. London: Croom Helm.
- Soemarwoto, O. 1988. *Analisis dampak lingkungan*. Bandung: Lembaga Ekologi, Universitas Padjadjaran.